

# MENGAPA PHALLUS ARCA ŚIWA-BHAIRAWA DI PURA KĒBO EDAN MENGHADAP KE ARAH KIRI?

Oleh: M.M. Sukarto K. Atmodjo.

## I

Di dalam makalah saya berjudul "Betulkah Aṣṭāsura-ratna-bumi-banten seorang raja Bali yang murka dan hina (?)” pada Seminar Sejarah Nasional ke III di Jakarta tahun 1981, saya juga menguraikan secara singkat sebuah arca Śiwa-Bhairawa yang tersimpan di Pura Kebo Edan di Bali. Makalah itu pada pokoknya membahas seorang tokoh raja Bali yang disebut Pāduka Bhaṭāra Śrī Aṣṭāsura-ratna-bumi-bantēn di dalam prasasti tembaga Patapan Langgaran yang bertarikh 1259 Śaka. Tetapi di dalam kitab Nāgarakṛtāgama yang digubah oleh pujangga Prapañca, yaitu Nyanyian 49, bait 4, disebut seorang raja Bali yang murka dan hina dan yang kemudian dikalahkan oleh bala-tentara Majapahit. Nyanyian 49, bait 4 itu menyebut sebagai berikut:

4. muwaḥ ring śākabdeṣu māśākṣi nabhbhi,  
ikang bāli nāthanya duśśila nicchā,  
dinon ing bala bhraṣṭa sakweh nāśa,  
arṣ sālwir i duṣṭa mangdoh wiśathta.

Berarti lebih kurang:

4. Selanjutnya pada tahun Śaka isū māśākṣi nabhbhī (anak panah-waktu-mata-pusat = 1265 Śaka).<sup>1</sup>  
raja Bali yang jahat dan nista (hina),  
diperangi oleh bala tentara (Majapahit) dan semua hancur  
binasa,  
takutlah semua pendurhaka dan pergi menjauh.<sup>2</sup>

Tuduhan Prapañca yang mengatakan "ikang bāli nāthanya duśśila nicchā" itu dibenarkan oleh sebagian sejarawan di Bali.<sup>3</sup> lebih-lebih setelah terbit karangan Sdr. Ktut Ginarsa berjudul "Radja siapakah yang dimaksud Prapañca "ikang Bali nathanya duśśila nica"?" di dalam majalah Bahasa dan Budaya tahun 1956.

Sebaliknya saya menduga bahwa raja Bali tersebut sebetulnya seorang raja yang gagah berani dan menghendaki pulau Bali (**Bali dwipamandala**) tetap berdaulat dan merdeka serta merupakan sebuah negara yang setingkat atau sejajar dengan Majapahit (**Yawadwipamandala**). Karena sifat kepahlawanan dan kebaikan raja itulah maka ia disebut dengan gelar Paduka Bhatara Sri Astasura dan juga sebagai "manikam pulau Bali" (**ratna-bumi-banten**).<sup>4</sup> Dengan demikian apabila kitab Nāgarakṛtagama menyebut raja Bali dengan perkataan "ikang bali nathanya duśśila niccha", hal ini disebabkan karena raja Astasura tidak mau tunduk kepada negara Majapahit.

Nama Aṣṭāsura yang berarti "delapan orang raksasa (detia)" tersebut rupa-rupanya berhubungan dengan aliran (sekte) agama yang dianutnya, yaitu sekte Tantrāyana. Selanjutnya arca-arca besar dari batu padas yang tersimpan di Pura Kēbo Edan diduga juga berasal dari jaman pemerintahan Aṣṭāsura. Menurut pengamatan saya raja itu berkuasa (memerintah) kira-kira antara tahun 1254 Śaka (1256 Śaka) dan 1264 Śaka. Ia raja terakhir di Bali yang merdeka, karena enam tahun setelah tarikh prasasti Patapan Langgaran (1259 Śaka) Gajah Mada berhasil menaklukkan pulau Bali (1264 Śaka).

## II

Pura Kēbo Edan terdapat di desa Pejeng, Kac. Tampaksiring, Kab. Gianyar (Bali). Perkataan Kēbo Edan berarti "Kerbau Gila". Di sebelah utara Pura Kēbo Edan terletak Pura Puṣering Jagat yang juga menyimpan benda-benda purbakala, antara lain sebuah bejana batu (sangu Suda-mala) berangka-tahun (kronogram) 1251 Śaka.<sup>5</sup> dan dua buah batu berbentuk phallus (**lingga**) dan vulva (**yoni**).<sup>6</sup> Di sebelah timur-laut terletak Pura Panataran Sasih yang terkenal karena menyimpan sebuah nekara perunggu bernama "Bulan Pejeng".<sup>7</sup> Di sebelah selatan Pura Kēbo Edan terdapat Pura Arjuna Mētaṭapa yang juga terkenal karena sebuah arca di antaranya menggambarkan Arjuna yang sedang bertapa.<sup>8</sup>

Di Pura Kēbo Edan terdapat beberapa buah arca besar menggambarkan Gaṇeṣa, arca raksasa yang membawa mangkuk tengkorak, arca kerbau (lembu) dan sebuah arca Śiwa-Bhairawa setinggi lebih-kurang 3,6 meter (Lihat Gambar). Arca Bhairawa itu digambarkan menari-nari di atas mayat, kaki bersikap **ālīdha**,<sup>9</sup> kedua belah tangannya di atas pinggang, dan mukanya ditutup dengan topeng. Karena gerak tariannya yang hebat, maka kelaminnya (phallus) terayun keluar dari celah-celah cawatnya ke arah kiri. Di bagian ujung kelamin, yaitu di sekitar **glans penis**, terdapat beberapa buah bulatan yang mirip dengan lingga di Pura Puṣering Jagat. Jumlah bulatan itu mungkin 3 buah atau 4 buah.<sup>10</sup>

Seperti telah saya terangkan di atas, arca yang terdapat di Pura Kēbo Edan tersebut rupa-rupanya berasal dari jaman pemerintahan raja Aṣṭāsura-ratna-bumi-bantēn. Jadi berasal dari sekitar pertengahan abad XIV Masehi. Tetapi Stutterheim mengatakan bahwa arca-arca dari Pura Kēbo Edan berasal dari abad XIII Masehi. Selanjutnya penduduk di daerah Gianyar menghubungkan arca Śiwa-Bhairawa itu dengan tokoh legenda Ki Kēbo Iwo yang hidup pada jaman berkembangnya negara Majapahit.<sup>11</sup> Bahkan nama Kēbo Edan pun dihubungkan dengan tokoh Kēbo Iwo. Selain itu gugusan candi-padas Gunung Kawi di Tampaksiring juga dikatakan hasil karya Kēbo Iwo yang mengukirnya hanya dengan menggunakan kukunya. Sebuah arca kepala yang tersimpan di Pura Gaduh di Blahbatuh juga dianggap sebagai arca Kēbo Iwo (Kēbo Yuwo).<sup>12</sup>

Arca Śiwa-Bhairawa dari Pura Kēbo Edan itu bolehjadi menggambarkan raja Aṣṭāsura sendiri. Selain itu arca **bētara-bētari** (**king and queen**)

yang tersimpan di Pura Subak Taulan (sebelah barat Denpasar) yang digambarkan berdiri di atas sebelah kaki (**ekapada**) mungkin juga menggambarkan raja Aṣṭāsura dengan permaisurinya. Anggapan ini berdasarkan tulisan dan angka-tahun yang terpahat di bagian belakang arca berbunyi **tannana-rasa-pasek-tunggal** (1260 Saka).<sup>13</sup>

Nama Aṣṭāsura selain berarti "delapan orang raksasa" atau "raja yang mempunyai kekuatan bagaikan delapan orang detia", mungkin dapat dibanding dengan delapan Bhairawa yang terkenal di Nepal dan menghuni kuburan (**śmaśāna**) tertentu. Nama-nama delapan Bhairawa itu adalah:

1. Asitāṅga-Bhairawa,
2. Krodha-Bhairawa,
3. Ruru-Bhairawa,
4. Kapāla-Bhairawa,
5. Unmatta-Bhairawa,
6. Saṃhāra-Bhairawa,
7. Śukra-Bhairawa,
8. Bhīṣaṇa-Bhairawa.<sup>14</sup>

Seperti telah diketahui Bhairawa adalah bentuk **krodha** dewa Śiwa. Tetapi juga merupakan salah satu aspek (bentuk) dewa Śiwa sendiri. Sama halnya dengan Bhairawa di Nepal yang bertempat tinggal di tengah-tengah kuburan, maka Śiwa-Bhairawa di Pura Kēbo Edan juga berdiri menari-nari di atas mayat. Selanjutnya arah hadap ke kiri phallus arca Śiwa-Bhairawa Kēbo Edan mungkin berhubungan dengan aliran agama Tantrāyana yang dibedakan menjadi dua, yaitu aliran **pravr̥tti** (aliran kanan) dan aliran **niwr̥tti** (aliran kiri). Mengenai kedua aliran itu P.H. Pott mengatakan di dalam bukunya "Yoga and Yantra" sebagai berikut:

"Two distinct school of thought are distinguished in the Tantras. These are known as the "right-hand" and the "left-hand" paths. The Tantras themselves, however, do not employ this terminology but use the terms **pravr̥tti** and **niwr̥tti**. Once more, it is Avalon who has attempted to clarify the true meaning of this distinction and who has tried to dispel so much misunderstanding.

While the "right-hand path" suppresses the operation of the sense organs and in this way tries to liberate the "self" from all illusion, in the "left-hand path" the senses are deliberately brought into contact with everything that tempts them in order to experience the relativity of this temptation and to rise above it and thus become master of it."<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas sudah jelas bahwa aliran **niwr̥tti** berusaha melakukan praktek **pañca-ma** (antara lain **maithuna** = cinta, **coitus**) sebanyak-banyaknya sehingga akhirnya dapat menguasainya. Sebaliknya aliran **pravr̥tti** berusaha menekan segala keinginan atau nafsu. Rupa-rupanya raja Aṣṭāsura (?) yang digambarkan sebagai arca Śiwa-Bhairawa di Pura Kēbo Edan juga melakukan **bhairawa-mārgga** seperti halnya raja Kṛtanāgara dari kerajaan Siṅghāsari. Nama Pura Kēbo Edan itu sendiri juga menunjuk ke arah praktek (perbuatan) **pañca-ma** karena **edan** = **māda** (minum minuman keras sehingga mabuk).<sup>16</sup>

Sebagai penutup uraian singkat ini sekali lagi saya tekankan bahwa phallus arca Śiwa-Bhairawa (Kēbo Edan) yang membelok ke arah kiri, rupa-rupanya berhubungan dengan aliran **niwr̥tti (left-hand path)** yang dianut oleh raja Aṣṭāsura (?) pada waktu itu. 171

Sekian dan terimakasih.

**Om siddhir astu.**

**Catatan:**

1. **Iṣu** (anak panah) bernilai 5, **māsa** (waktu) 6, **akṣi** (mata) 2 dan **nabhbhī** (pusat, Jawa: **wuděl**) 1. Kronogram (**sěngkalan**) itu apabila dibaca dari kanan ke kiri menunjuk angka-tahun 1265 Śaka (1343 AD).
2. Teks lengkapnya lihat Th. Pigeaud: *Java in the 14th Century*, **Translation Series** 4, 1, **Canto** (Nyanyian) 49.
3. Jumlah sejarahwan Bali yang mengetahui Sejarah Bali Kuna tidak banyak. Mereka pada umumnya menghubungkan Aṣṭāsura dengan tokoh Mayadānawa.
4. **Bantěn** = Bali (berarti kurban). Lihat M.M. Sukarto: *The Charter of Kapal*, hlm. 12 - 14.
5. Kronogram itu menggambarkan bulan-sabit (1), mata (2), busur (5) dan orang (1). Membacanya tetap dari kiri ke kanan (tidak dibalik) dan menunjuk tahun 1251 Śaka (1329 AD).
6. Lihat karangan singkat M.M. Sukarto: *La représentation phallique de la Pura Pus ering Jagat à Pejeng*, **Archipel** 7, hlm. 127 -132.
7. Nekara itu berukuran tinggi 186 cm dan garis-tengah bidang yang dipukul 160 cm. Sebuah cetakan batu tipe nekara Pejeng tersimpan di dalam pura di desa Manuaba. Lihat A.J. Bernet Kempers: *Bali Purbakala*, **Seri Tjandi** 2, Gambar No. 11.
8. Lihat *Bali Purbakala*, Gambar No. 47.
9. Sikap itu disebut **ningkang** (bahasa Bali) atau **mbrěgagah** (bahasa Jawa).
10. Bernet Kempers menyebut empat buah. Lihat *Bali Purbakala* hlm. 59.
11. Lihat M.M. Sukarto: *Ki Kebo Iwo*, **Brosur** No. 5 (1974) Kantor Cabang II Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Gianyar (Bali).
12. Lihat *Bali Purbakala*, Gambar No. 26.
13. Berarti tidak ada rasa kesatuan di dalam **pasěk** (golongan). Jadi menyindir suasana yang kacau menjelang serbuan Gajah Mada ke pulau Bali. **Tannana** (tidak ada) bernilai 0, **rasa** (rasa) 6, **pasěk** (kelompok, golongan) 2 dan **tunggal** (tunggal) 1. Lihat selanjutnya M.M. Sukarto: Betulkah Aṣṭāsura-ratna-bumi-bantěn seorang raja Bali yang murka dan hina (?), **Seminar Sejarah Nasional III** (setensilan).
14. Lihat P.H. Pott: *Yoga and Yantra*, **Translation Series** 8, hlm. 82.
15. **Ibid.** hlm. 13.
16. Perkataan **māda** (minuman keras) berhubungan dengan **mad** (gila) dalam bahasa Inggris. **Pañca-ma** tersebut terdiri dari: **matsya** (ikan), **mamṣa** (daging), **mudrā** (gandum, padi-padian), **māda** (minuman ke-

perbuatan **maithuna** terlihat bekas-bekasnya (berupa lambang **phallus** dan **vulva**) di Candi Suku, Ceto, gua Suci (Tuban), prasasti Samirono (Kab. Semarang), dan lain-lainnya.

17. Selesai karangan ini saya mendapat tugas melakukan survai di daerah Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung dan Kediri antara tanggal 12-3-1983 dan 17-3-1983. Selama survai saya juga melihat dua buah arca batu dengan letak phallus di sebelah kiri, yaitu:
- a. Arca Bhima setinggi 155 cm dan sekarang terletak di halaman depan Kabupaten Trenggalek. Arca Bhima itu semula berasal dari Dukuh Ngreco, Desa Parakan, Kac. Trenggalek, Kab. Trenggalek. Phallus Bhima itu terletak di samping kiri lipatan cawat atau kainnya (Jawa: **wiron**).
  - b. Arca raksasa jongkok (tanpa kepala karena pecah) berukuran tinggi 93 cm dan sekarang terletak di halaman depan Sekolah Dasar Dukuh Patik, Desa Jatimulyo, Kac. Kauman (dahulu Kalangbret), Kab. Tulungagung. Phallus arca raksasa itu sangat panjang setinggi bahu dan terletak di sebelah kiri tubuh serta dipegang dengan sebelah tangannya.

Perlu ditambahkan bahwa arca raksasa (manusia) dengan phallus juga terdapat di beberapa tempat lainnya di Jawa dan Bali, misalnya: di desa Gaprang (dekat Blitar), Candi Suku, punden Nglurah (dekat Tawangmangu), dan Pura Dalam di desa Celuk (sebelah utara Blahbatuh). Juga di daerah pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya dan di pulau Nias arca telanjang berbentuk primitif dari kayu (batu) banyak ditemukan.

### **Kepustakaan:**

Bernet Kempers, A.J.:

1956 Bali Purbakala, **Seri Tjandi 2**, Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, Djakarta, 1956. (disalin oleh Drs. R. Soekmono).

Ginarsa, Ktut:

1956 Radja siapakah yang dimaksud Prapanca "ikang Bali nathanya duccila nica"?, di dalam majalah **Bahasa dan Budaja**, Th. IV, No. 5, Djakarta, hlm. 26 - 28.

Pigeaud, Th.:

1960 Java in the 14th Century, **Translation Series 4**, 1, The Hague, Martinus Nijhoff.

Pott P.H.:

1966 Yoga and Yantra, **Translation Series 8**, The Hague, Martinus Nijhoff.

Stutterheim, W.F.:

1929 Oudheden van Bali, **Publicaties der Kirtya Liefcrinck-Van der Tuuk**, Bali.

Sukarto K. Atmodjo, M.M:

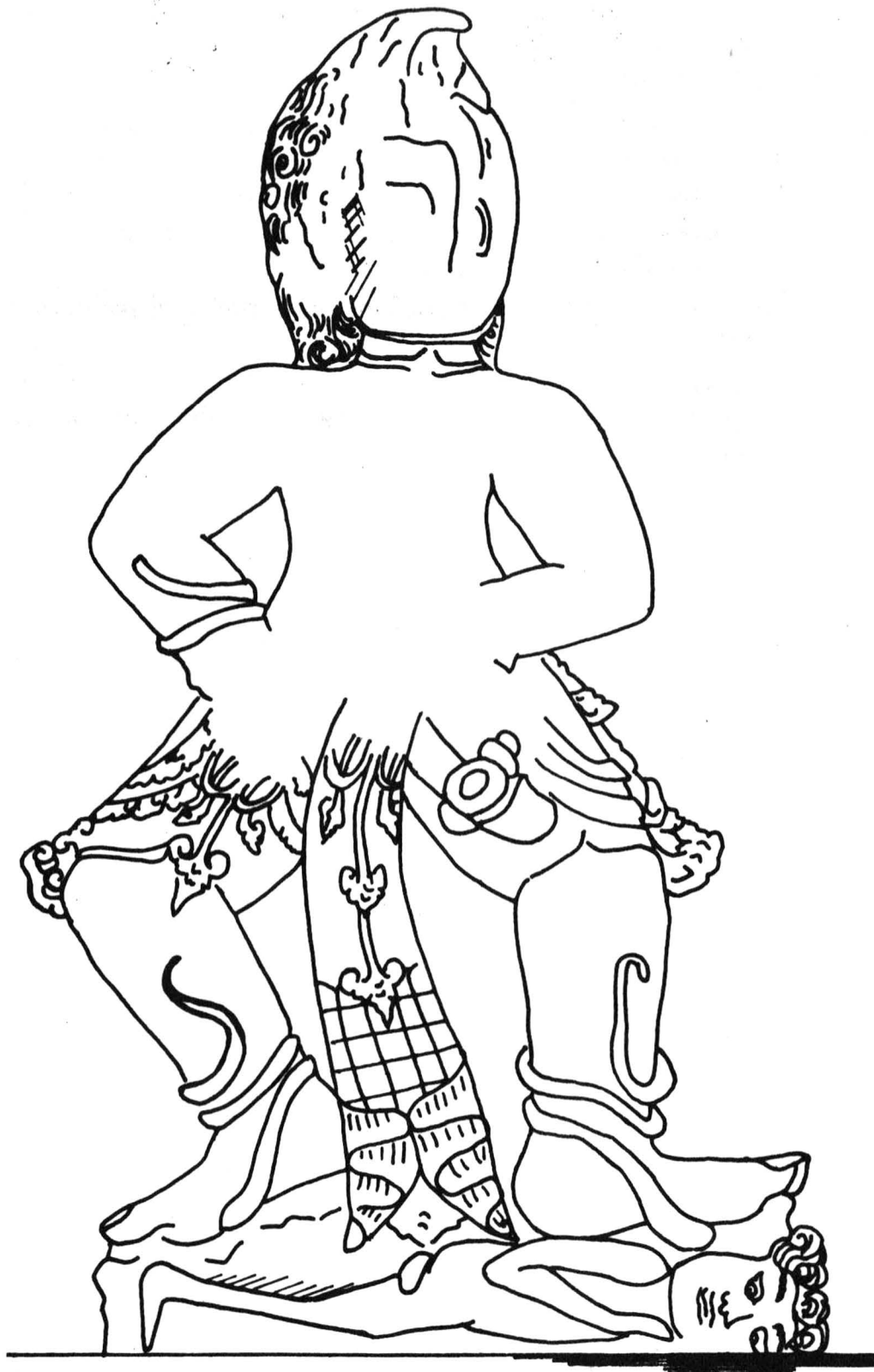
1974 Ki Kēbo Iwo, **Brosur No. 5** (1974), Kantor Cabang II, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Gianyar, Bali (stensilan).

1974 La représentation phallique de la Pura Pusering Jagat à Pejeng, **Archipel 7**, Paris, hlm. 127 - 132.

1977 The Charter of Kapal, **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 2**, Jakarta.

1981 Betulkah Aṣṭāsura-ratna-bumi-bantēn seorang raja Bali yang murka dan hina (?), **Seminar Sejarah Nasional III**, Jakarta (stensilan).

\*\*\*



0 ————— 20Cm.

**ARCA ŚIWA BHAIRAWA  
DI PURA KEBO EDAN**